



Kajian Usahatani Cabai Rawit di Desa Dawi-Dawi, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe

Alfianti^{1*}, Milawati Saranani², Leni Saleh³

¹⁻³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lakidende Unaaha, Indonesia

Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia

Korespondensi Penulis; alfianti88@gmail.com

Abstract: *The purpose of the study was to analyze the study of Chili Pepper Farming and Farmer Income in Dawi-Dawi Village, Wonggeduku District, Konawe Regency. The sampling method used in this study was the census method. The census method is a method that takes one population group as a sample as a whole and uses a structured questionnaire as the main data collection tool to obtain specific information, where the respondents are all farmers who have been sampled in this study. so that the number of samples in this study was 10 people. To solve the research problem, namely by using a qualitative descriptive method. The agribusiness system of Chili Pepper farming production in Dawi-Dawi Village, Wonggeduku District consists of upstream to downstream subsystems. The upstream subsystem is the procurement of production facilities such as seeds, fertilizers, medicines, while the tools used are simple and modern tools, namely machetes, hoes, machetes, sprayers, sickles and chopping machines, all production facilities and tools are purchased at farmer shops and agricultural equipment stores. On-farm substem/cayenne pepper cultivation in Dawi-Dawi Village starts from land preparation, planting, fertilizing, weeding/replanting, pest control and harvesting. While the downstream/marketing subsystem, cayenne pepper farmers sell their production directly to middlemen at a price of Rp 55,000 per kilogram.*

Keywords: *Study, Farming, Chili Pepper.*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah menganalisis kajian Usahatani Cabai Rawit Dan Pendapatan Petani Di Desa Dawi-Dawi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. metode sensus merupakan metode yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik, dimana respondennya adalah seluruh petani yang telah di jadikan sampel dalam penelitian ini. sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Untuk menyelesaikan permasalahan penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sistem agribisnis produksi usahatani Cabai Rawit di Desa Dawi-Dawi Kecamatan Wonggeduku terdiri dari subsitem hulu sampai subsitem hilir. Subsistem hulu yaitu pengadaan sarana produksi seperti bibit, pupuk obat-obatan sedangkan alat yang digunakan yaitu alat sederhana dan modern yaitu parang, cangkul, parang, sprayer, arit dan mesin babat, semua sarana produksi dan alat dibeli ditoko tani dan di toko alat pertanian. Substem on farm/budidaya cabai rawit di Desa Dawi-Dawi dimulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan/penyulaman, pengendalian hama dan panen. Sedangkan subsistem hilir/pemasaran, petani cabai rawit menjual hasil produksinya langsung ketengkulak dengan harga Rp 55.000,- per Kilogram.

Kata Kunci: *Kajian, Usahatani, Cabai Rawit.*

1. LATAR BELAKANG

Cabai rawit merah (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Cabai jenis ini dibudidayakan oleh para petani karena banyak dibutuhkan masyarakat, tidak hanya dalam skala rumah tangga, tetapi juga digunakan dalam skala industri. Permintaan akan cabai yang

meningkat dari waktu ke waktu ini menyebabkan cabai dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non-migas.

Menurut pantauan data harian komoditas bahan pokok dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, harga cabai rawit di Sulawesi Tenggara mulai bergerak naik 43,73% dalam sepekan. Sementara bila dilihat perubahan harga dibandingkan 30 hari sebelumnya, harga cabai rawit di wilayah ini telah mengalami kenaikan 43,73%. Artinya telah terjadi lonjakan yang cukup tinggi dalam sebulan. Bahkan dibandingkan harga setahun terakhir, harga jual cabai rawit di pasar modern Sulawesi Tenggara, kali ini merupakan rekor yang tertinggi.

Untuk periode Januari-Februari 2024, harga cabai rawit di pasar modern terus bergerak naik, bergerak 43,73% dibandingkan kondisi sebulan yang lalu. Harga cabai rawit sempat berada di titik terendah Rp 102,900 rupiah per kg pada Senin, 01 Januari 2024. Kemudian untuk harga tertinggi pada tahun ini yang pernah dicapai yakni di kisaran Rp 147,900 rupiah per kg. Data di tingkat nasional, harga cabai rawit mulai turun mendekati akhir tahun 2021. Rata-rata harga cabai rawit di pasar modern dijual Rp 87.780,30 rupiah per kg, turun 13,57% dibandingkan posisi akhir pekan lalu. (Agus Dwi Darmawan, 2024)

Keberhasilan program peningkatan cabai tidak terlepas dari kondisi potensial dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani sebagai pelaku utama, Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi cabai terlebih dahulu perlu dipahami potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh petani cabai sehingga dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk memecahkan permasalahan petani tersebut. Menurut Zahinas dan Herman (2019), kegagalan budidaya cabai pada musim hujan, selain adanya masalah hama dan penyakit, terdapat faktor lain yang menyebabkan gagal panen, Beberapa faktor lain tersebut yaitu, antara lain, kondisi cuaca musim penghujan yang tidak ramah terhadap komoditas cabai, rendahnya kualitas benih, kecilnya tingkat modal untuk satu musim tanam, serta rendahnya input pupuk dan pestisida yang mereka berikan ke tanaman, Tingkat kegagalan budidaya cabai pada musim penghujan yang tinggi ini, jelas akan memicu tingginya harga cabai pada musim penghujan (Santoso,, 2018),

Usahatani tanaman cabai rawit di Desa Dawi-Dawi Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe masih berada dalam skala usaha kecil dan belum menerapkan pola usahatani secara optimal. Berdasarkan BPS Kecamatan Wonggeduku (2022) terlihat bahwa data luas panen dan produksi tanaman cabai rawit dari tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi, dimana tahun 2021 mengalami penurunan luas panen untuk tanaman cabai rawit.

Upaya menghindari timbulnya berbagai masalah dalam budidaya tanaman cabai rawit merah, terutama terhadap keamanan produk dan lingkungan, perlu dilakukan usaha budidaya cabai rawit secara benar. Dengan upaya-upaya yang dilakukan secara benar ini diharapkan usaha budidaya tanaman cabai rawit merah dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017).

Berdasarkan uraian dan penjelasan serta informasi data-data yang disajikan di atas maka menjadi dasar dan alasan yang kuat bagi penelitian, maka tujuan penelitian adalah menganalisis kajian Usahatani Cabai Rawit Dan Pendapatan Petani Di Desa Dawi-Dawi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe.

2. METODE PENELITIAN

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. metode sensus merupakan metode yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik, dimana respondennya adalah seluruh petani yang telah di jadikan sampel dalam penelitian ini. sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Untuk menyelesaikan permasalahan penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Miles and huberman yang dikutip oleh Sukwika (2023), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Permasalahan usahatani Cabai Rawit di Desa Dawi-Dawi

Tanaman cabai rawit memang memiliki beberapa keunggulan yang membedakannya dengan tanaman lain, namun pada proses pembudidayaan sampai pemasaran, tanaman cabai memiliki beberapa masalah yang perlu diperhatikan dan ditangani. Masalah-masalah tersebut dapat terjadi karena petani menginginkan hasil cabai yang melimpah dengan cara yang kurang benar dan terdapat faktor-faktor lainnya yang memicu timbulnya berbagai masalah.

Faktor-faktor ini bisa berasal dari petani sendiri maupun pengaruh luar, seperti dukungan pemerintah. Menurut Shopia (2022), permasalahan yang sering terjadi dalam membudidayakan tanaman adalah percobaan pembudidayaan tanaman yang dilakukan oleh petani tanpa diikuti dengan penanganan pembudidayaan yang benar. Masalah-masalah yang

sering dihadapi oleh petani dalam berusahatani cabai rawit, yaitu kondisi lahan yang tidak mendukung, kurangnya modal untuk membudidayakan cabai, tidak lengkapnya ketersediaan sarana dan prasarana, penanganan hama dan penyakit tanaman cabai, dan masih banyak lagi. Petani harus mengetahui dan memperhatikan masalah-masalah seperti ini agar dapat merencanakan cara yang tepat untuk menghadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian data identifikasi permasalahan usahatani cabai rawit di Desa Dawi-Dawi di ditinjau dari beberapa aspek disajikan dalam table 1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan Usahatani Cabai Rawit di Desa Dawi-Dawi

No.	Uraian Aspek Permasalahan	Identifikasi Permasalahan
1.	Aspek Ketersediaan Sarana Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas air irigasi yang belum merata • Perlunya Sarana Pendidikan dan pelatihan • Teknologi pertanian
2.	Aspek Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan iklim • Pengendalian hama dan penyakit • System Pengolahan Tanah yang tepat
3.	Aspek Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya akses pasar • Keterbatasan jaringan distribusi • Kondisi harga pasar yang tidak stabil
4.	Aspek Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan modal awal • Resiko produksi • Keterbatasan akses terhadap program subsidi
5.	Aspek Peran Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan infrastruktur • Kurangnya akses terhadap layanan pertanian • Keterbatasan akses terhadap pasar • Keterbatasan akses terhadap sumberdaya

Sumber: *Hasil Wawancara Responden Setelah Diolah, 2024.*

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1, terlihat berbagai permasalahan dalam beberapa aspek, melalui identifikasi permasalahan tersebut dapat menjadi bahan rekomendasi atau bahan kajian bagi petani, pemerintah, instansi terkait, lembaga penelitian dan juga bagi lembaga perguruan tinggi bisa berdama-sama mencari solusi bagi pemecahan permasalahan tersebut.

2. Identifikasi Sistem Agribisnis dan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Dawi-Dawi

Sistem teknologi budidaya cabai rawit di Desa Dawi-Dawi menggambarkan kegiatan usahatani cabai rawit yang mencakup kegiatan sub sistem agribisnis hulu, sub sistem on farm dan sub sistem hilir. Berikut ini kami menganalisis sistem agribisnis cabai rawit menggunakan metode analisis deskriptif.

a. Subsistem Hulu

Petani di Desa Dawi-Dawi dalam usahatani budidaya tanaman cabai rawit menggunakan sarana produksi mulai dari lahan, benih, pupuk kandang dan kimia, obat-obatan atau pestisida, peralatan usahatani serta tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan input produksi atau sarana produksi ini bervariasi antar petani satu dengan yang lainnya tergantung modal yang dimiliki petani.

Menurut Ardila (2013) Sarana produksi atau input produksi yang digunakan dalam budidaya cabai rawit diantaranya lahan, benih, pupuk kandang, pupuk kimia, obat-obatan, tenaga kerja dan peralatan usahatani. Berikut ini yang digunakan subsistem hulu petani dalam usahatani tanaman cabai rawit dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Subsistem Hulu Usahatani Cabai Rawit di Desa Dawi-Dawi

No.	Nama Input Produksi	Jumlah Rata-Rata/MT	Cara Memperoleh
<i>Sarana Produksi</i>			
1.	Benih (Bungkus)	3	Beli di Toko Tani
2.	Pupuk		Beli di Toko Tani
	• Urea (Kg)	31	Beli di Toko Tani
	• KCl (Kg)	22	Beli di Toko Tani
	• Kandang (Kg)	175	Beli di Toko Tani
	• NPK (Kg)	23	Beli di Toko Tani
3.	Pestisida :		
	• Insektisida (Liter)	3	Beli di Toko Tani
	• Herbisida (Liter)	3	Beli di Toko Tani
	• Fungisida (Liter)	2	Beli di Toko Tani
<i>Sarana Prasarana (Alat)</i>			
1.	Cangkul (Unit)	2	Beli di Toko alat pertanian
2.	Parang (Unit)	2	Beli di Toko alat pertanian
3.	Sprayer (Unit)	1	Beli di Toko alat pertanian
4.	Arit (Unit)	2	Beli di Toko alat pertanian
5.	Mesin Babat (Unit)	1	Beli di Toko alat pertanian

Sumber: *Data Primer (Setelah Diolah) 2024.*

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa dari hasil wawancara sarana produksi usahatani cabai rawit di Desa Dawi-Dawi petani memperoleh benih cabai rawit dengan harga Rp. 60.000,/ bungkus. Pupuk yang digunakan petani cabai rawit adalah pupuk Urea dengan rentang harga Rp. 3.000,- sampai Rp. 6.000,-, pupuk KCl dengan rentang harga Rp. 3.000,- sampai Rp. 3.750,-, pupuk kandang dengan harga harga Rp. 1.000,-/kg, dan pupuk NPK dengan rentang harga Rp. 4.167,- sampai Rp. 6.250,-. Pestisida yang digunakan petani jenis Besvidor dengan harga Rp. 50.000,-/liter, Bismilang dengan harga Rp. 80.000,-/liter dan Antracol dengan harga Rp. 80.000,-/liter. Petani mendapatkan benih, pupuk dan petisida tersebut di toko

tani (eceran) yang ada di Desa Dawi-Dawi. Atau toko tani yang ada di Kecamatan Wonggeduku ataupun di toko tani yang ada di daerah kabupaten Konawe. Adapun peralatan yang digunakan petani yang digunakan masih tradisional berupa cangkul, parang, arit, sprayer, dan mesin babat diperoleh dari toko pertanian yang ada di Ibukota Kabupaten.

b. Substistem Usahatani (On Farm)

Adapun tahapan kegiatan budidaya usahatani tanaman cabai rawit di Desa Dawi-Dawi meliputi persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman dan panen sebagai berikut

a) Persiapan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara Persiapan lahan dilakukan pertama kali petani cabai rawit di Desa Dawi-Dawi yaitu membersihkan lahan dari rumput gulma dan sisa tanaman sebelumnya.

Kutipan wawancara responden dalam penelitian ini. Bapak Yanto Mengungkapkan :
“sebelum melakukan pengolahan tanah terlebih dahulu dilakukan pemilihan lokasi yang akan ditanami cabai rawit, setelah itu dilakukan pembersihan lahan baru kemudian tanah diolah dan diberikan pupuk organik dan anorganik, dan dibuatkan bedengan”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Hamsunar dalam wawancara yaitu :
“sebelum melakukan pengolahan tanah dilakukan pembersihan lahan baru kemudian tanah diolah dan diberikan pupuk organik dan anorganik, dan dibuatkan juga bedengan, agar tanaman tidak terendam air”

Menurut Helmi (2011) Pengolahan tanah akan memperbaiki tekstur tanah. Adapun tahapan dari pengolahan tanaman cabai rawit, yaitu: penaburan kapur di lahan pertanian, penggemburan tanah dengan kedalaman 20 sampai 30 cm.

b) Penanaman

Hasil wawancara dengan petani cabai rawit di Desa Dawi-Dawi proses penanaman cabai rawit dimulai dari pembuatan bedengan selanjutnya dibuat lubang tanam.

Kutipan wawancara responden dalam penelitian ini. Bapak Yanto Mengungkapkan :
“benih cabai ditanam langsung di lahan yang sudah disiapkan dan tanaman diberi jarak tertentu, kalau untuk tenaga kerja biasanya kami hanya menggunakan tenaga kerja keluarga ”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sugeng dalam wawancara yaitu :
“setelah lahan disiapkan kemudian benih cabai rawit langsung ditanam ditanah dengan jarak tanam yang sesuai”

Menurut Wisnu (2016) Lubang tanam dibuat dengan alat tugal. Kedalaman lubang perlu diperhatikan agar benih tidak terhambat pertumbuhannya. Kedalaman lubang tanam sekitar 3-5 cm. Setiap lubang hanya diisi 1 atau 2 butir benih, tergantung jarak tanamnya.

c) Pemupukan

Rangkuman hasil wawancara dengan petani cabai rawit melakukan pemupukan pupuk kandang dan pupuk kimia seperti urea, KCl, pupuk kandang dan NPK.

Kutipan wawancara responden dalam penelitian ini. Bapak Beni dan Bapak Yanto Mengungkapkan :

“sistem pemupukan dilakuan secara bertahap sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman, dan pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, KCl, Pupuk kandang dan pupuk NPK”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Sugeng dan Bapak Hamsunar dalam wawancara yaitu :

“pupuk yang saya gunakan adalah pupuk bersubsidi, dan jenis nya yaitu pupuk Urea, KCl, Pupuk kandang dan pupuk NPK, sistem pemupukannya dilakukan secara bertahap sesuai fase pertumbuhan tanaman. Sedangkan tenaga kerja menggunakan tenaga kerja keluarga”

Menurut Wisnu (2016) pemupukan dapat dilakukan dalam berapa tahapan yang pertama adalah pemupukan dasar yang dilakukan bersamaan dengan waktu tanam. Pemupukan kedua dilakukan pada saat umur tanaman 4 minggu setelah tanam dan pemupukan ketiga pada 30 hari setelah tanam dimana tongkol cabai rawit sudah mulai tumbuh dan memerlukan unsur hara dalam jumlah yang lebih banyak untuk pembuahan.

d) Penyiangan dan penyulaman

Rangkuman hasil wawancara dengan petani penyiangan dilakukan petani untuk membersihkan lahan dari rumput-rumput dan gulma disekitar tanaman cabai rawit. Petani membersihkan lahan dari rumput-rumput menggunakan mesin babat rumput dan untuk gulma petani memberikan obat-obat dengan cara menyemprotkan ke gulmanya. Sedangkan, penyulaman dilakukan penanaman kembali benih yang tidak tumbuh dan digantikan dengan tanaman yang hidup.

e) Pengairan

Hasil wawancara dengan Petani cabai rawit melakukan pengairan dengan memanfaatkan air irigasi secara manual, hal ini dikarenakan tanaman cabai rawit tidak memerlukan banyak air. Tanaman cabai rawit membutuhkan air pada saat tanaman masih kecil

dan proses perkecambahan. Sedangkan pada saat musim kemarau petani melakukan penyiraman pada benih yang ditanam supaya benih dapat berkecambah.

f) *Pengendalian Hama dan Penyakit*

Rangkuman hasil wawancara dengan petani cabai rawit hama yang dihadapi petani cabai rawit adalah hama ulat dan penyakit jamur. Hama ulat ini memakan mulai dari daun sampai kebatang tanaman cabai rawit dan jamur menyerang pada daun cabai rawit sehingga menyebabkan tanaman tidak tumbuh sempurna. Hama ulat dan penyakit jamur diatasi dengan menyemprotkan pestisida kimia, jenis peatisida yang digunakan adalah besvidor dan antracol. Petani cabai rawit juga setiap hari memantau perkembangan tanaman cabai rawit hal ini dikarenakan apabila terdapat satu tanaman yang terkena serangan hama dan penyakit harus segera dibasmi agar tidak merusak tanaman yang lain. Sedangkan, untuk penyakit tanaman petani cabai rawit di Desa Dawi-Dawi belum terlalu sering terkena penyakit tanaman dan apabila salah satu tanaman terkena penyakit petani langsung mengatasinya dengan cepat sehingga tidak merusak tanaman yang lain. Dalam proses pengendalian hama dan penyakit petani hanya menggunkana tenaga kerja keluarga sehingga tidak mengeluarkan upah untuk tenaga kerja.

g) *Panen*

Dari hasil wawancara dengan petani cabai rawit dipanen pada umur 70-80 hari setelah tanam. Panen dilakukan dengan cara dipetik menggunakan tangan. Cabai rawit yang memiliki kualitas bagus dimasukan dalam karung dan langsung dijual ke tengkulak yang sudah menjadi langganan petani cabai rawit di Desa Dawi-Dawi. Dalam proses pemanenan petani menggunkana tenaga kerja upah, dengan sistem upah, untuk upah pemanenan sebesar Rp. 8.000,- per kg.

Menurut Ardila (2013) panen cabai rawit dilakukan pada umur 75-80 hari setelah panen dengan ciri-ciri tanaman cabai rawit yang telah siap panen yaitu bijinya mulai menguning, rambut cabai rawit mengering dan menghitam dan buga yang sudah kering panen dengan cara di petik menggunakan tangan dan menggunakan alat sabit.

h) *Subsistem Hilir (Pemasaran)*

Setelah melakukan proses panen dan cabai rawit sudah dimasukan didalam karung selanjutnya menjual langsung ketengkulak yang sering mengambil hasil panen petani cabai rawit. Tengkulak membeli dengan harga Rp. 55.000,-/kg.

KESIMPULAN

Sistem agribisnis produksi usahatani Cabai Rawit di Desa Dawi-Dawi Kecamatan Wonggeduku terdiri dari subsistem hulu sampai subsistem hilir. Subsistem hulu yaitu pengadaan sarana produksi seperti bibit, pupuk obat-obatan sedangkan alat yang digunakan yaitu alat sederhana dan modern yaitu parang, cangkul, parang, sprayer, arit dan mesin babat, semua sarana produksi dan alat dibeli ditoko tani dan di toko alat pertanian. Substem on farm/budidaya cabai rawit di Desa Dawi-Dawi dimulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan/penyulaman, pengendalian hama dan panen. Sedangkan subsistem hilir/pemasaran, petani cabai rawit menjual hasil produksinya langsung ketengkulak dengan harga Rp 55.000,- per Kilogram.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Budi Santoso. (2018). *Tutorial & solusi data regresi*. Penerbit Agung Budi Santoso.
- Ardila, H. F. (2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi jagung manis (Zea Mays Saccharata) di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Konawe dalam angka 2022*. BPS Kecamatan Wonggeduku.
- Darmawan, A. D. (2024, Februari 2). *Perkembangan harga cabai rawit tiga bulan terakhir di Sulawesi Tenggara*. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/04/seminggu-harga-cabai-rawit-di-sulawesi-tenggara-naik-4373>
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2017). *Luas panen, produksi sayuran, produktivitas dan kebutuhan sayuran di Indonesia 2012–2016*.
- Helmi. (2011). *Penerapan teknik budidaya dan analisis usahatani jagung manis (Zea Mays Saccharata Strut) memakai bokasa dengan pupuk organik bermerek dagang di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ilmubudidaya.com. (2022). *Budidaya tanaman cabai rawit*. <https://ilmubudidaya.com/budidaya-tanaman-cabai-rawit>
- Kasdir, M. (2019). Peran kelompok tani terhadap kondisi perekonomian pertanian. *Jurnal Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare*, 5(2), 67–71.
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Analisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk pada petani padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503–515. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39543>

- Ridwansyah, R. (2019). *Peranan kelompok tani dalam peningkatan produktivitas usahatani padi sawah di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat* [Skripsi].
- Setiadin. (2015). *Analisis pendapatan petani dalam penjualan hasil produksi padi sawah* [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi dan peran manajemen dalam komunikasi*. PT. Buku Seru.
- Sukwika. (2023). *Metode penelitian: Dasar praktik dan penerapan berbasis ICT* (hlm. 159–165). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Udayana, I. G. B. (2011). Peran agroindustri dalam pengembangan pertanian (Edisi 44, hlm. 3–8). *Singhadwala*.
- Wisnus, F. B. (2016). *Komparasi pendapatan usahatani jagung hibrida dan manis di Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong* [Skripsi]. Universitas Bengkulu.
- Zahanis, Z., & Herman, W. (2019). Pengaruh dosis arang sekam padi terhadap pertumbuhan dan hasil varietas cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada ultisol. *Jurnal Embrio*, 1(11), 11–23. <https://doi.org/10.31317/embrio.v1i11.645>